

**TEKNOLOGI ARTEFAK BATU SERPIH DI SITUS SIBOKORENG,
KECAMATAN MALLAWA, KABUPATEN MAROS**



Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan

Sarjana Humaniora pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Oleh:

Muhammad Jaelani Ramadhan

F071171503

**DEPARTEMEN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

LEMBAR PENGESAHAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

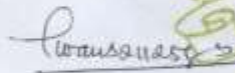
LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 96/UN4.9.1/KEP/2021, tanggal 14 Januari 2021, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

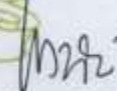
Makassar, 01 Desember 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



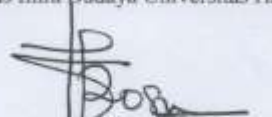
Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si.
Nip. 195912211987031005



Dr. Hasanuddin, M.A.
Nip. 1962102419991031001

Disetujui untuk ditoreskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi,
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

TEKNOLOGI ARTEFAK BATU SERPIH DI SITUS SIBOKORENG KECAMATAN MALLAWA KABUPATEN MAROS

Disusun dan diajukan oleh

Muhammad Jaelani Ramadhan
F071171503

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 23 Desember 2022

Dinyatakan telah memenuhi syarat

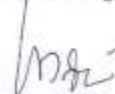
Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I



Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si
Nip: 195912211987031005

Pembimbing II



Dr. Hasanuddin, M.A.
Nip: 196210241991031001

Dekan
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akh Duli, M.A.
Nip: 1964091031010

Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip: 197205022005012002

LEMBAR PENERIMAAN

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari Jumat, 6 Januari 2023 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

**TEKNOLOGI ARTEFAK BATU SERPIH DI SITUS SIBOKORENG
KECAMATAN MALLAWA KABUPATEN MAROS**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



02 Januari 2023

Panitia Ujian Skripsi

1. Drs. Iwan Sumantri, M.A.,M.Si.	Ketua	
2. Dr. Hasanuddin, M.A.	Sekretaris	
3. Dr. Muhammad Nur, M.A.	Penguji I	
4. Suryatman, S.S.,M.Hum.	Penguji II	
5. Drs. Iwan Sumantri, M.A.,M.Si.	Pembimbing I	
6. Dr. Hasanuddin, M.A.	Pembimbing II	

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Jaelani Ramadhan

NIM : F071171503

Program Studi : Arkeologi

Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/Universitas Hasanuddin

Judul Skripsi : Teknologi Artefak Batu Serpilh Di Situs Sibokoreng Kecamatan Mallawa
Kabupaten Maros

Menyatakan dengan sungguh-sungguhnya serta sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri kecuali kutipan yang semuanya telah dijelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberukan oleh Universitas Hasanuddin batal saya terima.

Makassar, 5 Januari 2023

Yang Membuat Pernyataan

A 10,000 Rupiah Indonesian postage stamp is placed over the signature. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METER', and 'TEMPEL'. The serial number '20CCGAX169747004' is visible at the bottom of the stamp.

Muhammad Jaelani Ramadhan

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim

Puji dan syukur kehadirat Allah subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "*Teknologi Artefak Batu Serpih Di Situs Sibokoreng, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros*". Tak lupa pula salam serta shalawat tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah Shallallahu'alaihiwassalam beserta keluarga dan sahabat beliau. Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Sebagai akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis selalu membuka diri untuk menerima koreksi atau kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi ini. Koreksi atau kritik tersebut tidak saja berguna untuk memperbaiki karya tulis ini tetapi juga berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan yang penulis geluti selama ini. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, dorongan semangat, dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih, diantaranya :

1. Rektor Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. dan jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Prof. Dr. Akin Duli, M.A dan jajarannya,
3. Ketua Departemen Ilmu Prodi S1 Arkeologi Dr. Rosmawati, S.S., M.Si, Sekretaris Departemen Arkeologi Yusriana, S.S., M.A beserta jajaran dosen

Dr. Yadi Mulyadi, S.S., M.A., Dr. Anwar Tosibho, Dr. Supriadi, S.S, M.A., Andi Muh. Syaiful, S.S, M.A., Suryatman S.S, M.Hum., Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka, Dr. Erni Erawati Lewa, M.si, Dr. Khadijah Thahir Muda, M.si, Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng, Lc.P., M.Hum, Dr. Eng. Ilham Alimuddin, S.T., M.Gis., Ir. H. Djamaluddin, MT, dan Asmunandar, S.S, M.Hum. Terima kasih telah berdedikasi memberikan Pendidikan kepada penulis. Pada bagian ini juga penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya kepada BAPAK/IBU/KAK apabila ada kesalahan penulis baik disengaja maupun tidak disengaja selama menuntut ilmu.

4. Terima kasih kepada Drs. Iwan Sumantri, M.A dan Dr. Hasanuddin, M.A selaku pembimbing skripsi. Transfer pengetahuan serta pengalamannya akan selaku penulis abadikan ke dalam memori yang rapuh ini.
5. Kepada pihak-pihak yang ada di lingkungan Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, diantaranya Drs. Budianto Hakim, Kak Pai, Kak Nono, Kak Hasli, Kak Lendra penulis haturkan banyak terima kasih atas arahan dan masukannya selama proses analisis temuan di Balar.
6. Terima kasih kepada teman angkatan saya di jurusan Arkeologi (Sandeq 2017), telah memberi saya penyemangat kapan selesai, Sandeq 2017 Nur Indah Amir, Besse Nurfaizah R, Ian Winarto, Firda Anggraeni, Siti Monira F.F Laya. Liswahyuni (Bekbek), Muhammad Samhir, Jullia Halliana, Ria Aprilia, Beni Reksa, Hermawan Abbas, Muhammad Alif, Asridhoal Afreinaldi R (Aldi), Marselina Sura, Putra Hudlinas Muhammad (Ulli), Andi Imam Sutakbir (Ona), Enriko YB, Muh. Anugrah Tantra Abadi, Syamsul

Bahri, Erniati, Mega Ayu Alfitri, Maghfirah Ramadhani, Erika Tamara P, Doloreno P, Ummi Amalin, Ayu Tiranti. Terima kasih untuk kebersamaannya karena kita adalah Sandeq, tanpa bersama kita tidak dapat mengarungi luasnya samudera. Maaf untuk segala salah dan khilaf penulis selama ini.

7. Terima kasih pula kepada warga KAISAR FIB-UH baik dari angkatan tua dan angkatan muda yang mau berdiskusi tentang apapun itu.
8. Terima kasih kepada kak Suryatman dan kak ipul, hingga kak anshari, kak afdhal, kak isbahuddin, kak reza, mufti (aso), enriko, immang, hermawan yang telah memberikan pengetahuan mengenai artefak batu.
9. Kepada kedua orang tua saya H. Husni Siame dan Hj. Mantasia yang tidak bosan-bosan mendoakan dan mengingatkan untuk menyelesaikan studi, serta cewek saya bernama Nurul Izzah Khaerunnisa, adik saya bernama Siti Nurul Huda, hingga kakak saya Siti Fuji Aulianti.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENERIMAAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR FOTO	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Landasan Konseptual	11
B. Hasil Penelitian Sebelumnya.....	13
BAB III METODE PENELITIAN	17
A. Pengumpulan Data	17
1. Pengumpulan Data Pustaka.....	17
2. Pengumpulan Data Lapangan.....	17
B. Pengolahan Data.....	18
C. Interpretasi Data	23
BAB IV PROFIL WILAYAH PENELITIAN DAN DATA LAPANGAN	25
A. Administratif Kabupaten Maros.....	25
B. Kondisi Iklim dan Lingkungan Kabupaten Maros	27
C. Kondisi Sosial Ekonomi Kecamatan Mallawa.....	28

D. Kondispi Geologi	29
E. Profil Tanah Kabupaten Marosp.....	31
F. Data Lapangan	33
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	33
2. Proses Ekskavasi	35
BAB V ANALISIS DATA	40
A. Hasil Data Ekskavasi.....	40
1. Sebaran Artefak Batu Serpih Berdasarkan Kotak	40
2. Sebaran Artefak Batu Serpih Berdasarkan Spit	41
B. Teknologi Artefak Batu Serpih	45
1. Analisis Alat Serpih.....	45
a). Alat Serpih Retus (ASR)	45
b). Alat Serpih Tanpa Retus	58
2. Analisis Batu ini	66
3. Analisis Tatal.....	68
a). Serpih Utuh	69
b). Puingan (<i>Debris</i>)	72
c). Fragmen Serpih	72
d). Jumlah Minimal Artefak Batu Serpih / <i>Minimum Number of Flakes</i>	73
B. Penggunaan bahan terhadap produktivitas artefak batu serpih Situs Sibokoreng	75
BAB VI PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Struktur klasifikasi artefak batu serpih	18
Gambar 3.2 Bentuk pelepasan artefak batu serpih.....	21
Gambar 3.3 Ilustrasi pengukuran artefak batu serpih	22
Gambar 3.4 Ilustrasi fragmen serpih	23
Gambar 4.1 Peta administratif Kabupaten Maros	27
Gambar 4.2 Peta geologi Kecamatan Mallawa	32
Gambar 4.3 Peta topografi Kabupaten Maros	33
Gambar 4.1 Denah kotak ekskavasi di situs Sibokoreng tahun 2019 dan 2021..	38
Gambar 4.2 Stratigrafi kotak ekskavasi T7U4 dan T8U4 situs Sibokoreng tahun 2021	39
Gambar 5.1 Ilustrasi fragmen serpih	73

DAFTAR FOTO

Foto 4.1. Lingkungan area situs Sibokoreng	35
Foto 4.2. Letak situs penelitian	35
Foto 4.3. Jalan setapak menuju situs	35
Foto 4.4. Situs Sibokoreng.....	35
Foto 4.5. Kotak ekskavasi di situs Sibokoreng.....	37
Foto 5.1. Temuan alat serpih retus pada situs Sibokoreng.....	46
Foto 5.2 Temuan alat serpih tanpa retus pada situs Sibokoreng,.....	58
Foto 5.3 Temuan batu inti pada situs Sibokoreng berdasarakan bahan.....	66

DAFTAR GRAFIK

Grafik 5.1 Persentase jumlah artefak batu serpih berdasarkan spit.....	41
Grafik 5.2 Persentase jumlah tipe alat serpih retus	47
Grafik 5.3 Persentase jumlah berdasarkan kondisi alat serpih retus	48
Grafik 5.4 Sebaran ukuran alat serpih retus.....	50
Grafik 5.5 Persentase bahan berdasarkan tipe alat serpih retus.....	53
Grafik 5.6 Persentase korteks berdasarkan bahan alat serpih retus.....	54
Grafik 5.7 Persentase jumlah berdasarkan tipe dataran pukul alat serpih retus...55	
Grafik 5.8 Sebaran ukuran dataran pukul tipe alat serpih retus.....	56
Grafik 5.9 Persentase jumlah tipe alat serpih retus	59
Grafik. 5.10 Persentase jumlah kondisi alat berdasarkan tipe alat serpih tanpa retus	60
Grafik 5.11 Sebaran ukuran berdasarkan tipe alat serpih tanpa retus	61
Grafik 5.12 Persentase jumlah berdasarkan tipe dataran pukul serpih tanpa retus	62
Grafik 5.13 Sebaran ukuran dataran pukul berdasarkan tipe alat serpih tanpa retus	63
Grafik 5.14 Presentase bahan berdasarkan tipe alat serpih tanpa retus	64
Grafik. 5.15 Persentase korteks berdasarkan tipe alat serpih tanpa retus	65
Grafik 5.16 Persentase arah pemangkasan berdasarkan tipe alat serpih tanpa retus	65
Grafik 5.17 Persentase arah pemangkasan batu inti	67
Grafik 5.18 Perbandingan ukuran panjang pelepasan serpih batu inti (PBI) dengan panjang alat serpih retus (ASR), alat serpih tanpa retus (ASTP), dan serpih utuh (SU).	68
Grafik 5.19 Sebaran ukuran serpih utuh.....	70
Grafik 5.20 Persentase jumlah berdasarkan dataran pukul serpih utuh.....	70
Grafik 5.21 Persentase jumlah berdasarkan kategori terminasi serpih utuh.....	71
Grafik 5.22 Persentase arah penyerpihan serpih utuh	72

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Luas wilayah Kabupaten Maros.....	26
Tabel 5.1 Identifikasi kategori artefak batu serpih berdasarkan klasifikasi setiap spit dari kotak T7U4 dan T8U4 situs Sibokoreng.....	40
Tabel. 5.2 Identifikasi tipe alat serpih retus berdasarkan spit dari kotak T7U4 dan T8U4 situs Sibokoreng.....	41
Tabel 5.3 Ukuran berdasarkan tipe alat alat serpih retus.....	50
Tabel 5.4 Ukuran berdasarkan tipe alat serpih tanpa retus.....	61
Tabel 5.5 Jumlah Minimum Number of Flakes (MNF)	74

ABSTRAK

Muhammad Jaelani Ramadhan. Teknologi Artefak Batu Serpih di Situs Sibokoreng, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros, dibimbing oleh Iwan Sumantri dan Hasanuddin

Penelitian ini membahas artefak batu serpih di wilayah Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros. Fokus pembahasan adalah teknologi artefak batu serpih di situs Sibokoreng, sebagai bagian dari masa praneolitik yang dikenal dengan kebudayaan Toalean. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknologi dan penggunaan bahan terhadap produktivitas artefak batu serpih. Metode digunakan meliputi identifikasi teknologi dengan melihat atribut bentuk yang dapat diamati dan diukur. Selanjutnya diklasifikasi untuk menjelaskan tipe, bahan, ukuran, kondisi alat, dataran pukul, arah pemangkasan, teknik retus hingga korteks (kulit batu). Hasil analisis teknologi menunjukkan bahwa proses pemangkasan awal untuk mereduksi batu inti melalui tahapan persiapan. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya jumlah tatal. Di sisi lain, tatal dengan kategori serpih utuh ukurannya yang lebih besar daripada pelepasan batu inti, menunjukkan bahwa bahan baku sebelum dibawa ke situs, telah melalui tahap pemangkasan awal di luar situs. Selain itu, hasil bentuk dasar (*Support*) yang diolah menjadi alat serpih menggunakan lima teknik yaitu, bipolar, bipolar berpunggung, tekan, langsung. Alat serpih dihasilkan meliputi *Maros Point*, mikrolit berpunggung, serpih bipolar, bilah, penyerut. Dalam penggunaan bahan terhadap produktivitas artefak batu serpih, seperti bahan chert merupakan bahan paling dominan digunakan. Bahan chert diperoleh dari singkapan yang terdapat di aliran sungai dekat situs. Penggunaan bahan lainnya seperti vulkanik dan kuarsa menggambarkan adanya inovasi dalam pemilihan bahan. Kemungkinan faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah adanya perilaku adaptasi lingkungan, yaitu memanfaatkan sumberdaya batuan yang mudah ditemukan dan tersedia di sekitar lingkungan.

Kata Kunci: Artefak Batu Serpih, Teknologi, Praneolitik, Toalean

ABSTRACT

Muhammad Jaelani Ramadhan. The artifacts technology of shale stone on the Sibokoreng site, Mallawa District. Maros Regency, guided by Iwan Sumantri and Hasanuddin

This study discussed the artifacts of shale stones in the Mallawa District area, Maros Regency. The focus of the discussion is the artifacts technology of shale stone on the Sibokoreng site, as part of the preneolithic period known as Toalean culture. This study aims to determine the technology and use of materials on the productivity of shale stone artifacts. The method used includes the identification of technology by looking at the attributes of shape that can be observed and measured. Furthermore, classified to explain the type, material, size, condition of the device, a plain, the direction of pruning, retus technique to the cortex (stone skin). The results of technology analysis show that the initial pruning process to reduce core stones through the stages of preparation. This is evidenced by the large number of total. On the other hand, a formation with a full shale category is larger in size than the release of core stones, showing that raw materials before being taken to the site, have gone through the initial trimming stage outside the site. In addition, the results of the basic form (support) that is processed into a means of flakes uses five techniques namely, bipolar, bipolar back, press, direct. The resulting shale tool includes maros point, back microlite, bipolar flakes, blades, scratching. In the use of materials on the productivity of shale stone artifacts, such as chert material is the most dominant material used. Chert material is obtained from outcrops found in the river near the site. The use of other materials such as volcanic and quartz illustrates the presence of innovation in the selection of materials. The possibility of the factor that causes this is the existence of environmental adaptation behavior, namely utilizing rock resources that are easily found and available around the environment.

Keywords: Stone Artifacts, Technology, Preneolithic, Toalean

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dalam menunjang kebutuhannya, untuk memenuhi keberlangsungan hidupnya (Novita & Purnama, 2019: 63). Oleh karena itu, manusia akan berusaha memanfaatkan lingkungan di sekitar mereka, sesuai apa yang disediakan alam dan pengetahuan dimilikinya, hingga berperan penting dalam membentuk pola kehidupannya (Shackley, 1985 dalam Setiawan, 2012: 3).

Kehadiran manusia di dalam suatu lingkungan bukan suatu hal tidak beraturan atau tidak berpola, akan tetapi berbagai keputusan diambil sesuai dengan cara mereka memanfaatkan lingkungan (Holdaway, *et,al*, 2004: 43). Oleh karena itu, ketika manusia memanfaatkan suatu lingkungan harus didukung dengan penguasaan teknologi sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya (Nurani, 1999:1-13 dalam Setiawan, 2008: 1). Teknologi merupakan salah satu unsur dalam terbentuknya kebudayaan manusia yang menjadi peranan penting pada proses kehidupan manusia (Crabtree, 1972). Adanya penguasaan teknologi dapat memudahkan mereka mencari sumber bahan, untuk membuat alat yang dapat menunjang kelangsungan hidupnya (Butzer dalam said, 2006 dalam Nurani, 2016).

Melalui sudut pandang arkeologi hal itu bisa dibuktikan, ketika manusia dapat menguasai teknologi dan memanfaatkan sumber bahan yang telah tersedia di lingkungan sekitarnya. Hal ini bisa dilihat ketika manusia pada masa praneolitik

dengan bekal pengetahuan yang dimilikinya dapat menghasilkan sebuah alat dari tulang, batu, kayu maupun bambu. Diantara alat yang dihasilkan tersebut hanya batu yang paling sering dijumpai, yang berada di gua dan ceruk khususnya di daerah Sulawesi, karena batu dapat tahan lama hingga tidak mengalami pelapukan serta kerusakan parah (Heekeren,1972:109-110; Bellwood, 2000).

Berdasarkan kajian referensi dapat diketahui bahwa, sebaran gua dan ceruk di Sulawesi, paling banyak terdapat di bagian Selatan (Duli & Nur, 2016). Penelitian terhadap gua-gua di Sulawesi Selatan pertama kali dilakukan oleh Paul Sarasin dan Fritz Sarasin pada tahun 1902-1903. Mereka melakukan penelitian pada gua di wilayah Lamoncong, Kabupaten Bone. Hasil dari penelitian itu kemudian diterbitkan dalam tulisan berjudul "*Reisen in Celebes*" sebagai terbitan pertama tentang prasejarah di Sulawesi Selatan. Gua tersebut merupakan gua hunian masa praneolitik. Mereka juga memperkenalkan satu kebudayaan gua di Sulawesi Selatan yang dikenal dengan Toalean, yang merujuk kepada himpunan artefak batu serpih (Sarasin & Sarasin, 1905).

Pada tahun 1933 penelitian di Sulawesi Selatan dilanjutkan oleh Van Stein Callenfels bersama H.D. Noone dan A. A. Cense. Selanjutnya penelitian pada tahun 1937 oleh Van Heekeren dan dilakukan kembali pada tahun 1969 oleh Soejono dan D.J Mulvaney dan Chapman (Poesponegoro & Notosusanto, 1984: 140). Hasil penelitiannya mampu merumuskan dasar-dasar awal tipologi pertama dari artefak batu serpih dari kebudayaan Toalean (Heekeren, 1972 ; (Bellwood, 2000). Selain itu, rumusan tipologi tersebut didasarkan dari hasil komparasi dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Sumantri, I, 1996).

Pada tahun 1978 Glover dan Presland, keduanya melakukan penelitian lebih mendalam terkait artefak batu serpih, di wilayah Kabupaten Maros. Di situs Ulu Leang 1, berfokus pada teknologi artefak batu serpih. Penelitian tersebut menganalisis 30.800 artefak batu serpih, tetapi yang teridentifikasi sebagai alat serpih hanya berjumlah 355. Alat serpih tersebut dikategorikan sebagai mikrolit. Glover dan Presland membagi mikrolit menjadi enam jenis yaitu, *Geometrics*, *Tranched Point*, *Elongated Point*, *Oblique Point*, *Rectangular Backed Point* dan *Maros Point*. Dia menyimpulkan bahwa ciri khas dari teknologi mikrolit di situs Ulu Leang 1, terlihat pada pengerjaan yaitu, teknik peretusan yang dalam pada bagian pangkal, dengan hasil pertanggalan 6.000 BP sedangkan *Maros Point* berlangsung 4.600 BP (Glover & Presland, 1985).

Beberapa tahun kemudian penelitian mendalam dilakukan oleh Valerie C. Chapman (1981), dengan tesis berjudul, “*An Analysis of The Artefact Collections Excavated by The Australian-Indonesian Archaeological Expedition to Sulawesi*”. Penelitiannya berfokus pada tiga situs di wilayah Sulawesi Selatan yaitu, situs Leang Burung I Kabupaten Maros, Batu Ejayya dan Panganreang Tudea Kabupaten Bantaeng. Artefak batu serpih yang dianalisis di setiap situs dengan jumlah sampel yang berbeda. Situs Leang Burung I dengan jumlah 8.907 sampel, Batu Ejayya 2.331 sampel dan Panganreang Tudea 55 sampel. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa artefak batu serpih dengan ukuran besar dan kecil dihasilkan dengan tahapan teknologi berbeda. Serpih besar dibentuk menjadi alat berupa bilah dan penyerut serta dibuat menggunakan bahan vulkanik. Hingga teknik yang digunakan ialah pemangkasan langsung dengan adanya indikasi

tajaman pada satu sisi lateral. Sedangkan serpih kecil menunjukkan pengerjaan lebih rumit dalam membentuk alat serpih kecil, selain itu memperoleh tajaman yang runcing dan bergerigi dengan menggunakan teknik diretus. Alat serpih yang dihasilkan berupa *Maros Point*, mikrolit, gergaji kecil, seta dibuat menggunakan bahan chert (Chapman, 1981).

Setelah 14 tahun berlalu, penelitian kembali dilakukan oleh Monique Pasqua (1995) di tiga situs yaitu Leang Burung I, Leang Karrassa di Kabupaten Maros dan Pemangkulan Batua di Kabupaten Gowa. Artefak batu serpih yang dianalisis setiap situs menunjukkan jumlah sampel yang berbeda. Situs Leang Burung I dengan jumlah 3.055 sampel, Leang Karrassa 1.506 sampel dan Pemangkulan Batua 422 sampel. Penelitian tersebut berfokus terhadap teknologi berdasarkan penggunaan bahan baku artefak batu serpih. Monique Pasqua berkesimpulan bahwa, keberadaan korteks (kulit batu) pada serpih utuh dan batu inti menunjukkan aktivitas pengerjaan artefak batu serpih paling sedikit dilakukan pada Leang Karassa dan dominan di situs Pemangkulan Batua. Selain itu, dari tiga situs tersebut cenderung menggunakan bahan chert sebagai bahan utama dari pada bahan lainnya seperti vulkanik (Pasqua, 1995).

Sekitar 22 tahun pasca penelitian yang dilakukan Monique Pasqua. Rangkaian penelitian setelahnya kembali dilanjutkan dengan fokus kajian tentang teknologi artefak batu serpih Toalean pada wilayah kawasan karts dataran rendah dan dataran tinggi Sulawesi Selatan. Diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Suryatman pada tahun 2017 di situs Batu Ejayya Kabupaten Bantaeng yang berjudul “*Artefak Batu di Kawasan Prasejarah Batu Ejayya : Teknologi*

Peralatan Toalean Pesisir Selatan Sulawesi”. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, bahan yang digunakan dalam membuat artefak batu serpih, seperti chert dan vulkanik memiliki tahapan berbeda. Bahan chert dengan tahapan yang panjang dan rumit dari pada bahan vulkanik, di bentuk sebagai alat serpih berukuran kecil hingga diolah lebih lanjut dengan tahapan teknik retus, untuk memperoleh tajaman yang lebih dan adanya gerigi pada sisi lateral kanan atau kiri. Alat tersebut berupa *Maros Point*, penyerut retus. Sedangkan bahan vulkanik sebagai alternatif, karena hanya dibentuk menjadi alat berupa bilah dan penyerut (tanpa retus) berukuran besar, untuk memperoleh satu indikasi yaitu, tajaman pada satu sisi lateral. Selain itu, di sekitar situs tidak ditemukannya sumber bahan chert, melainkan bahan vulkanik (Suryatman, 2017).

Selanjutnya, penelitian kembali dilakukan di wilayah Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros, yaitu pada situs Leang Panninge oleh Hasanuddin (2017), dengan mengkaji tentang gua hunian berdasarkan temuan artefak batu serpih dan sisa fauna. Penelitian tersebut menganalisis artefak batu serpih dengan jumlah keseluruhan 235 dan mengidentifikasi alat serpih 9 buah. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa, ada perbedaan teknologi alat serpih diretus dan tanpa retus berdasarkan stratigrafi. Teknologi pada alat serpih retus dihasilkan ialah mikrolit, penyerut retus, bilah retus. Alat tersebut dibuat dengan teknik pengerjaan rumit, serta memiliki dua teknik yaitu, bipolar dan langsung, terkonsentrasi pada lapisan atas. Sedangkan alat serpih tanpa retus menghasilkan serpih besar dengan teknik pengerjaan langsung, yang berada pada lapisan bawah. Alat serpih tersebut berupa

alat tidak teridentifikasi atau kondisi alat rusak dan penyerut (tanpa retus) (Hasanuddin,2017).

Setelah Hasanuddin melakukan penelitian, dilanjutkan kembali di situs yang sama oleh Khairun Al Anshari (2018), dengan skripsinya berjudul “*Teknologi Maros Point di Situs Leang Panninge Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros*”. Penelitian tersebut memfokuskan menganalisis *Maros Point* dengan jumlah 102 sampel dan calon alat (*Support*) dengan jumlah 33 sampel. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa, retusan gerigi pada sisi lateral kiri dan kanan terhadap *Maros Point* tidak pernah sama jumlahnya. Karena pemangkasan awal dari batu inti untuk menghasikan calon alat, lebih banyak di bentuk sebagai serpih bilah dan beberapa calon alat lainnya (*Support*) yang telah mengalami pengerjaan dengan teknik tekan untuk membentuk serpih dengan dasar sudut yang lebih utuh (Anshari, 2018).

Dua tahun kemudian, penelitian di dataran tinggi Kabupaten Maros, Kecamatan Mallawa dilakukan kembali oleh Hasanuddin (2020). Dalam penelitiannya mengkaji gua hunian pada 11 situs, berdasarkan artefak kebudayaan Toalean yang berasosiasi dengan kebudayaan Austronesia. Hasanuddin berkesimpulan bahwa, adaptasi dan interaksi kedua kebudayaan tersebut dibuktikan dengan artefak berupa gerabah, beliung dan perhiasan dari kerang yang berasosiasi dengan artefak batu serpih, diantaranya ialah mikrolit berbentuk geometris dan *Maros Point* (Hasanuddin, dkk, 2020).

Kemudian penelitian kembali dilakukan di dataran rendah yang berfokus pada teknologi *Maros Point* di situs Leang Jarie, Kecamatan Simbang, Kabupaten

Maros oleh Suryatman (2019). Penelitian tersebut menganalisis artefak batu serpih berjumlah 651. Dari jumlah tersebut menghasilkan alat berjumlah 29 buah, yang berupa *Maros Point* dan penyerut retus dan tidak teridentifikasi atau rusak, sedangkan alat tanpa retus berjumlah 28 buah. Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut membuktikan bahwa, teknologi *Maros Point* di situs Leang Jarie, dalam memanfaatkan calon alat (*Support*) bentuknya cenderung sederhana serta serpih yang dihasilkan tidak simetris, ukurannya kecil, tipis dan memiliki ujung yang runcing. Selain itu, suryatman berpendapat bahwa situs Leang Jarie menerapkan dua teknik pembuatan alat dominan sekaligus yaitu teknik langsung dan teknik tekan (Suryatman, dkk, 2019).

Walaupun, pengetahuan tentang teknologi telah banyak dilakukan, akan tetapi teknologi dihasilkan di setiap situs yang dapat dilihat dalam pemangkasan batu inti untuk menghasilkan calon alat dan dibentuk menjadi alat serpih, mempunyai ciri khas tersendiri. Berangkat dari pemahaman bahwa, data-data artefak batu serpih memiliki potensi untuk mengungkap banyak informasi dari alat itu. Oleh karena itu, untuk mengisi kekosongan penelitian terkait artefak batu serpih Toalean, maka penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros di Situs Sibokoreng.

B. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, mengantarkan pemahaman terkait penelitian teknologi artefak batu serpih masa praneolitik yang dikenal sebagai kebudayaan Toalean. Penelitian tersebut dilakukan di beberapa wilayah, yaitu situs Batu Ejayya, Panganreang Tudea, yang terletak di wilayah Kabupaten

Bantaeng, Situs Pemangkulan Batua Kabupaten Gowa. Sedangkan Situs Ulu Leang I, Leang Jarie berada pada dataran rendah yang terletak di wilayah dataran tinggi Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros yaitu situs Leang Paningge.

Survei yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan pada tahun 2018 di wilayah Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros menemukan beberapa situs praneolitik. Salah satu situs tersebut ialah Situs Sibokoreng yang memiliki temuan artefak batu serpih berciri Budaya Toalean. Ekskavasi dilakukan pada tahun 2019 yang kemudian dilanjutkan kembali pada tahun 2021. Hasil dari temuan ekskavasi dan analisis menunjukkan temuan artefak batu yang dihasilkan cukup bervariasi dan memiliki jumlah yang cukup melimpah. Beberapa temuan Situs Sibokoreng yang berupa alat serpih antara lain *Maros Point*, bilah, penyerut, mikrolit dan gergaji kecil serta serpih bipolar.

Situs Sibokoreng memperlihatkan alat serpih yang sangat jarang ditemukan di situs masa Toalean lainnya, yaitu artefak serpih bipolar. Menurut Yinika Perston (2021) alat serpih Toalean seperti *Maros Point*, mikrolit, bilah, penyerut sangat sering dijumpai di setiap situs Toalean. Berbeda dengan artefak serpih bipolar, karena alat serpih tersebut sebagai penanda artefak batu Pleistosen akhir yang berlanjut ke Toalean awal (Perston, dkk, 2021).

Temuan artefak batu yang bervariasi tersebut menunjukkan bahwa kajian teknologi artefak perlu dilakukan secara menyeluruh. Hal ini perlu dilakukan untuk menggambarkan keseluruhan teknologi artefak batu serpih di situs gua prasejarah Situs Sibokoreng, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros.

Berdasarkan permasalahan diuraikan, muncullah pertanyaan penelitian yang akan diajukan, yaitu :

1. Bagaimana teknologi artefak batu serpih di Situs Sibokoreng ?
2. Bagaimana penggunaan bahan baku terhadap produktivitas artefak batu serpih ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian kali ini akan menambah khazanah pengetahuan prasejarah Sulawesi melalui gambaran teknologi artefak batu serpih di Kabupaten Maros, yang terletak pada ketinggian 440 mdpl. Temuan ekskavasi menunjukkan temuan bervariasi, salah satunya ialah artefak batu serpih. Sesuai permasalahan yang diuraikan, maka tujuan yang hendak dicapai ialah :

1. Untuk mengetahui teknologi artefak batu serpih di Situs Sibokoreng
2. Untuk mengetahui penggunaan bahan terhadap produktivitas artefak batu serpih di Situs Sibokoreng

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini menambah data arkeologi dan memberikan gambaran mengenai teknologi di situs Sibokoreng, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Hasil penelitian dapat menambah referensi penelitian artefak batu serpih masa praneolitik. Serta bisa menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

- Bab I Pendahuluan berisi mengenai latar belakang, permasalahan penelitian dan tujuan penelitian hingga manfaat penelitian.
- Bab II Tinjauan Pustaka berisi landasan konseptual dan hasil penelitian sebelumnya.
- Bab III Metode Penelitian berisi pengumpulan data, pengolahan data dan interpretasi data.
- BAB IV Profil Wilayah Penelitian dan Data Lapangan berisi administratif Kabupaten Maros, kondisi iklim dan lingkungan, kondisi sosial ekonomi Kecamatan Mallawa, serta kondisi geologi hingga data lapangan.
- BAB V Analisis Data berisi data-data hasil identifikasi dan klasifikasi dari analisis temuan.
- BAB VI Penutup berisi mengenai kesimpulan dan saran terhadap penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Konseptual

Teknologi pada artefak batu serpih merupakan sebuah bongkahan batu utuh yang dipangkas dengan bahan baku tertentu. Pemangkasannya menghasilkan bentuk dasar yang dapat diamati, kemudian diolah lebih lanjut menjadi alat, seperti alat tanpa retus (*Primary Working*) dan alat retus (*Secondary Working*) (Andrefsky, 2005 ; Forestier, 2007). Analisis teknologi artefak batu serpih juga bertujuan untuk menghasilkan data yang dapat digunakan memecahkan permasalahan berkaitan dengan pola tingkah laku manusia, seperti bagaimana memahami logika proses pemangkasannya dan hasil pemangkasannya, dengan bahan apa saja yang dimanfaatkan (Forestier, 2007 ; Fuentes, dkk, 2019).

Pada umumnya, batu adalah benda alam yang tersusun atas kumpulan mineral penyusun kerak bumi yang menyatu secara padat maupun berserakan. Mineral kuarsa itu sendiri terdiri atas elemen kimia oksigen dan silika. Melalui proses pembentukannya, istilah batuan terbagi menjadi tiga, yaitu batuan beku (*Igneous Rocks*), batuan sedimen (*Sediment Rocks*) dan batuan metamorf (*Metamorphic Rocks*) (Andrefsky, 2005).

Bahan baku yang umumnya digunakan untuk pembuatan artefak batu serpih adalah batuan yang memiliki pecahan (*Fracture*) dan bahan kuat serta bertekstur halus. Hal tersebut memudahkan pembuat untuk mengontrol pecahan dalam menghasilkan bentuk, serta memiliki ketajaman yang tahan lama. Kriteria bahan

digunakan merupakan batuan yang banyak mengandung silika (*Siliceous Stone*), (Marwick, dkk, 2016 ; Perston, dkk, 2021.).

Kebudayaan dari kala praneolitik yang dikenal sebagai budaya Toalean berlangsung pada masa 8000-6000 tahun lalu (Bulbeck, dkk, 2000 ; Belwood, 2000), hingga 3000 tahun lalu (Mulvaney & Soejono, 1970). Menurut Heekeren, kebudayaan Toalean terbagi dalam tiga fase yaitu Toalean awal, Toalean tengah dan Toalean akhir, yang ditandai dengan himpunan artefak batu serpih (alat) (Heekeren, 1972). Toalean awal bercirikan alat bilah, penyerut (tanpa retus) dan serpih bipolar (adanya retusan sederhana). Toalean tengah dicirikan alat *Maros Point*, bilah retus dan penyerut retus. Sedangkan Toalean akhir bercirikan alat mikrolit, *Maros Point*, bilah retus, dan penyerut retus (Suryatman, dkk, 2020; Perston, dkk, 2021).

Alat serpih bilah adalah serpihan yang berukuran besar. Pembuatan bilah dibutuhkan kecermatan, seperti posisi khusus dalam memilih arah pemangkasan pada sebuah bongkahan batu inti (Moore, 2003). Sedangkan alat penyerut (*Scraper*) adalah sebuah alat yang berbentuk cekung pada bagian tepian. Pembuatan calon alat penyerut tidak membutuhkan kecermatan posisi dalam pemangkasan batu inti. Selain itu, calon alat yang diperoleh disebut sebagai serpih-serpihan biasa (Forestier, 2007). Selanjutnya serpih bipolar ialah alat yang berukuran kecil dengan adanya retusan seadanya. Pembuatan serpih bipolar menggunakan pelandas, posisi calon alat dipukul dari tepian tajaman lateral atau proksimal ke distal. Selain itu calon alat yang digunakan ialah serpih kecil yang berbentuk bilah (Brumm, dkk, 2020).

Maros Point adalah salah satu peralatan Toalean yang berkembang di masa praneolitik yang berbentuk seperti mata panah, hingga dikenal sebagai tekno-kompleks Toalean (Belwood, 2000 ; Foriester, 2007). Dalam pembuatan *Maros Point* membutuhkan kecermatan dan terencana untuk membuatnya, karena memiliki gerigi pada sisi tajam. Selain itu, dalam pemilihan calon alat tidak membutuhkan serpih khusus (Suryatman, dkk, 2019 ; Perston, dkk, 2020).

Mikrolit adalah sebuah alat yang berukuran kecil terkadang ukuran panjangnya hanya 2,5 cm. Alat mikrolit terbagi beberapa kategori bentuk, seperti geometris, asimetris, trapezium (Hiscock, dkk, 2011 ; Wedage, dkk, 2019 ; Forestier, 2007). Calon alat yang digunakan dalam membuat mikrolit adalah serpih kecil berbentuk bilah. Selain itu, dalam pembuatan mikrolit menggunakan pelandas. Posisi calon alat dipukul dari arah dorsal ke ventral atau sebaliknya ventral ke dorsal (Groucutt, dkk, 2015 ; Perston, dkk, 2021).

B. Hasil Penelitian Sebelumnya

Pada bagian ini penulis mencantumkan berbagai hasil penelitian sebelumnya di wilayah Sulawesi bagian Selatan yang terkait dengan penelitian hendak dilakukan. Bertujuan mendapatkan perbandingan dan acuan, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Selain itu, menunjukkan orsinalitas penelitian.

Penelitian terhadap teknologi artefak batu serpih dari kala praneolitik yang dikenal sebagai kebudayaan Toalean telah dilakukan oleh Suryatman (2017), pada situs Balang Metti. Dalam peneltian tersebut, menemukan alat-alat serpih kecil dengan modifikasi retus tinggi dengan jumlah yang banyak, yaitu alat mikrolit.

Dengan kehadiran mikrolit menjadikan situs Balang Metti sebagai tempat perbengkelan yang berlangsung 3.500 tahun lalu (fase budaya Toalean akhir). (Suryatman, 2017). Selain itu, tidak ditemukannya indikasi teknologi dari fase budaya Toalean tengah yang dikenal sebagai tekno-kompleks, seperti *Maros Point* (Harris, 2018).

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Evi Siti Rosdiyanti (2020) termuat di skripsi, yang berjudul teknologi artefak batu serpih pada situs Leang Jarie. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perkembangan teknologi artefak batu serpih yang diterapkan oleh manusia penghuni Leang Jarie adalah teknologi praneolitik dan neolitik yang berlangsung 8.000 tahun lalu hingga 3.000 tahun lalu. Alat serpih dihasilkan berupa *Maros Point*, penyerut tanpa retus, bilah dan gergaji kecil (Rosdiyanti, 2020).

Pada tahun 2020 Suryatman kembali melakukan penelitian di situs Leang Batti. Dalam penelitian tersebut menemukan alat-alat berupa penyerut tanpa retus, *Maros Point* dan *Backed Artifak*, penyerut retus. Dengan kehadiran alat tersebut suryatman menyimpulkan bahwa situs Leang Batti terdapat dua fase penghunian. Fase pertama yang berlangsung 9000 hingga 7000 tahun lalu, Teknologi ini mungkin berasal dari pengetahuan leluhur mereka sebelum tekno-kompleks Toalean berkembang di seluruh kawasan. Fase kedua adalah Holosen Tengah yang diperkirakan berlangsung antara 7000 hingga 3500 tahun lalu. Artefak serpih mulai mengalami perubahan karena pengaruh tekno-kompleks Toalean mulai masuk ke dalam konsep dasar si pembuat artefak (Suryatman, dkk,2020)

Selain itu, situs Leang Batti tidak ditemukannya indikasi teknologi artefak bipolar, sebagaimana yang dikemukakan hasil penelitian Adam Brumm (2018), berjudul “*A Reassessment of the Early Archaeological Record at Leang Burung 2, A Late Pleistocene Rock-Shelter Site on the Indonesian Island of Sulawesi*”. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa, situs Leang Burung 2 teridentifikasi teknologi alat serpih pleistosen akhir digunakan ke Toalean awal, yang berupa artefak bipolar dan *Macroblade* (Brumm, dkk, 2018 ; Suryatman, dkk, 2020).

Adam Brumm melakukan penelitian pada tahun 2020, yang menemukan artefak batu serpih masa praneolitik awal dari hunian pleistosen akhir pada situs Leang Bulu Bettue di Kabupaten Maros. Penelitian yang berjudul “*Scratching the Surface: Engraved Cortex as Portable Art in Pleistocene Sulawesi*”. Artefak batu serpih yang ditemukan berjumlah 24.153. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, alat serpih yang ditemukan berupa artefak batu serpih berukir, serpihan bipolar yang relatif kecil dengan indikasi retusan sederhana, serpih besar, serpih tidak utuh, bilah dan batu kapur. Selain itu, Adam Brumm menyimpulkan bahwa teknologi artefak batu serpih tersebut cenderung dengan pengerjaan sederhana (Brumm, dkk, 2020).

Berdasarkan uraian penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap situs mempunyai kecenderungan berbeda untuk menghasilkan sebuah alat serpih. Seperti kita ketahui, dari segi teknologi Situs Balang Metti memproduksi alat serpih dari fase budaya Toalean akhir, tipe alat serpih yang dihasilkan berupa mikrolit. Selanjutnya, pada situs Leang jarie menerapkan fase budaya Toalean tengah hingga berlanjut ke Toalean akhir. Tipe alat serpih dihasilkan berupa

Maros Point, mikrolit, penyerut dan bilah hingga gergaji kecil. Kemudian, situs Leang Batti lebih menerapkan teknologi dari fase budaya Toalean awal hingga berlanjut ke Toalean tengah. Akan tetapi tidak menemukan indikasi teknologi dari pleistosen akhir yang berlanjut ke Toalean awal, seperti pada Situs Leang Bulu Bettue dan Situs Leang Burung 2.